

# EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP SIKAP REMAJA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF

<sup>1</sup> Muriyati

<sup>2</sup>A.Nurlaela Amin

<sup>1</sup>*Departemen Keperawatan Medical Bedah Stikes Panrita Husada Bulukumba*

<sup>2</sup>*Departemen Keperawatan Gawat Darurat Stikes Panrita Husada Bulukumba*

## **Alamat Korespondensi:**

Ns.A.Nurlaela Amin,S.Kep,M.Kes  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada  
Bulukumba, 0413 2514721  
*Email: alheaalle@gmail.com*

## ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang harus mendapat perhatian penting dari segala pihak. Hal ini disebabkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh keterangan bahwa di wilayah Kelurahan Kasimpureng yang terletak di perkotaan bulukumba sering menjadi target maupun sasaran penangkapan bagi pengedar dan penyalahguna narkoba. Di wilayah keberadaan tempat peneliti tersebut berlokasi di wilayah Kasimpureng dengan tingkat angka penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus bagi para remaja yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA tersebut untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai perilaku penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimental dengan rancangan *penelitian non randomized pretest-posttest with control group design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden, dimana sampel dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok, 18 responden untuk kelompok kontrol dan 18 responden untuk kelompok eksperimen yang diambil dengan cara consecutive sampling. Analisa data dan penelitiannya menggunakan uji statistik uji *wilcoxon*. Hasil analisis menggunakan uji statistik *wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan hasil uji ini, diperoleh nilai  $p$  adalah 0,012, dengan demikian  $p < \alpha$  ( $0,012 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam mencegah Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika Dan Zat Adiktif (Napza) Di Kel. Kasimpureng Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba.

**Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Sikap Remaja, Penyalahgunaan Napza**

## ABSTRACT

Drug abuse is a global public health problem that must receive important attention from all parties. This is due to the prevalence of drug abuse in the world increases every year. According to the results of a survey conducted by researchers, information was obtained that in the Kasimpureng Kelurahan which is located in the city of Bulukumba is often the target and target of arrest for drug dealers and drug users. In the area where the researcher is located in the Kasimpureng area with a high level of drug abuse and illicit trafficking. Therefore special attention is needed for adolescents who are at risk of drug abuse to have good knowledge and attitude about drug abuse behavior. The purpose of this study is to determine the effectiveness of health education on adolescent attitudes in preventing drug abuse in Kasimpureng Sub-district, Ujung Bulu District Bulukumba. This type of research uses quasi-experimental research with a nonrandomized pretest-posttest with control group design. The sample in this study were 36 respondents, in which the sample in this study was divided into 2 groups, 18 respondents for the control group and 18 respondents for the experimental group taken employing consecutive sampling. Analysis of data and research using Wilcoxon test statistical tests. The results of the analysis used Wilcoxon statistical test with a confidence level ( $\alpha = 0.05$ ). Based on the results of this test, the value of  $p$  is 0.012, thus  $p < \alpha$  ( $0.012 < 0.05$ ). Then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The conclusion of this study is the effectiveness of health education on adolescent attitudes in preventing the abuse of psychotropic narcotics and addictive substances (Drug) in Kel. Kasimpureng Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba.

**Keywords: Health Counseling, Adolescent Attitudes, Drug Abuse**

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki masa dewasa, pada masa ini sangat terasa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Keunggulan yang dimiliki remaja menjadi kejayaan masa depan bangsa, sebaliknya bila remaja menunjukkan penyimpangan dan kejahatan menjadi tanda kemunduran suatu masyarakat dan bangsa (Sofiana & Nasution, 2014).

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang harus mendapat perhatian penting dari segala pihak. Hal ini disebabkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan *World Drug Report* (WDR) tahun 2013, terdapat 167 hingga 315 juta orang yang berusia 16-64 tahun diperkirakan telah menggunakan zat terlarang tersebut pada tahun 2011. Angka tersebut sama dengan 3,6-6,9% dari populasi orang dewasa di dunia (UNODC, 2013, dikutip dalam Djamiluddin et al, 2013).

Adapun laporan yang didapat dari perkembangan situasi narkoba dunia tahun 2014, diketahui angka estimasi pengguna narkoba di tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar

3,5%-7%. Jenis yang paling banyak digunakan adalah *ganja, opiod, cocain* atau *type amphetamine* dan kelompok *stimulant* (UNODC, 2014, dikutip dalam Iskandar, 2015).

Berdasarkan hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013 (BNN, 2011). Fakta tersebut di dukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yaitu ganja, shabu, ekstasi, dan heroin (Iskandar, 2015).

Adapun jumlah penyalahguna narkotika di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian Tahun 2008 jumlah penyalahguna narkotika mencapai 3.362.527 orang. Kemudian Tahun 2011 menjadi 3.826.974 orang dan di tahun 2015 prevalensi penyalahguna narkotika di Indonesia mencapai lebih dari 5 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 22 % penyalahguna narkotika di Indonesia berasal dari kalangan pelajar atau remaja (Imran, 2014).

Adapun data yang didapat dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan menyebutkan Provinsi

Sulawesi Selatan di Tahun 2012 menderita kerugian ekonomi lebih dari angka Rp1,9 triliun akibat barang haram tersebut. Angka tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah angka prevalensi pengguna narkoba di Sulawesi Selatan yang pada Tahun 2010 lalu mencapai 121.773 orang dan meningkat menjadi 131.200 orang pada tahun 2013 (Imran, 2014).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Kasat Reserse Narkoba Polres Bulukumba (2016) mengatakan bahwa dalam hal kasus narkoba di Kabupaten Bulukumba dimana setiap tahunnya kasus narkoba mengalami peningkatan. Adapun prevalensi kasus narkoba dari tahun 2012-2016, dimana pada tahun 2012 ada 8 kasus dan 10 orang ditetapkan sebagai tersangka, pada tahun 2013 ada 12 kasus dan 18 orang ditetapkan sebagai tersangka, pada tahun 2014 ada 22 kasus dan 42 orang ditetapkan sebagai tersangka, pada tahun 2015 ada 34 kasus dan 42 orang ditetapkan tersangka, dan pada tahun 2016 dibulan januari sudah terdapat 3 kasus dan 3 orang ditetapkan sebagai tersangka.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik,

psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) terhadap NAPZA (Sholihah, 2015).

Adapun dampak saat menggunakan narkoba adalah mood dan perasaan serta emosi seseorang akan ikut terpengaruh. Jenis –jenis narkoba yang termasuk kelompok *uppers*, seperti shabu-shabu bisa memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dan kekerasan, terutama bila orang ini memiliki *temprament* emosional. Hal ini, mengakibatkan tingginya *domestic violence* dan perilaku *abusive* (Pieter et al, 2011).

Penyuluhan NAPZA adalah semua upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, sesuai prinsip-prinsip pendidikan, yakni pada tingkat sebelum seseorang menggunakan NAPZA, agar mampu menghindari dari penyalahgunaan. Sasaran dari upaya ini adalah orang-orang dengan risiko tinggi yang memiliki masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga dalam kehidupannya sering mencari pemecahan keliru, seperti perilaku untuk kepuasan sementara melalui penggunaan NAPZA (Badri M, 2013, dikutip dalam Sholihah, 2015).

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah, ada komunikator dan komunikan yang selalu

berhubungan dalam suatu interaksi. Di satu pihak komunikator (penyuluh) berusaha mempengaruhi komunikan agar terjadi perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi perubahan tindakan dan perilaku (Sholihah, 2015).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh keterangan bahwa di wilayah Kelurahan Kasimpureng yang terletak di perkotaan bulukumba sering menjadi target ataupun sasaran penangkapan bagi pengedar dan penyalahguna narkoba. Di wilayah keberadaan tempat peneliti tersebut berlokasi di wilayah Kasimpureng dengan tingkat angka penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus bagi para remaja yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA tersebut untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai perilaku penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan fakta dan hal-hal yang dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Tahun 2016.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *non randomized pretest-posttest with control group design*, pengukuran dilakukan pada kedua kelompok, sebelum (O1 dan O3) dan setelah periode perlakuan (O2 dan O4), sehingga diperoleh 4 hasil pengukuran. Pembagian subjek dalam kelompok tidak dilakukan secara acak, sehingga pengendalian terhadap variabel pengganggu sangat lemah (Saryono dan Anggraeni, 2013). Penelitian dilakukan di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Tahun 2016. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20-21 Mei 2016.

Populasi adalah unit dimana suatu hasil penelitian akan diterapkan ( Dharma.K, 2011).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 yang berjumlah 84 responden. Sampel dan teknik pengambilan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut ( Sugiyono,2012).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden, dimana sampel dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok, 18

responden untuk kelompok kontrol dan 18 responden untuk kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara *consecutive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria pemilihan, sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi (Dharma, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah SAP (Satuan Acara Penyuluhan), LCD, dan Leaflet. Skala pengukuran data adalah nominal. Hasil ukur adalah kelompok intervensi diberikan penyuluhan kesehatan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi.

Analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Untuk alasan tersebut dipergunakan uji statistik yang cocok dengan variabel penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui Analisis bivariat merupakan analisa untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa *komparatif*, *asosiatif*, maupun *korelatif* (Arikunto, S, 2010). Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas terhadap penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam mencegah penyalahgunaan Napza dengan melihat *pre test* dan *post test*. Analisa ini menggunakan uji statistik uji

*marginal homogeneity/wilcoxon* dan kemudian diolah dengan SPSS 20.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada kelompok eksperimen yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dengan persentase (83,3%) dan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang dengan persentase (16,7%) sedangkan pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dengan persentase (83,3%) dan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang dengan persentase (16,7%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden pada kelompok eksperimen yang usia 16 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (11,1%), yang usia 17 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase (55,6%), yang usia 18 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (11,1%), yang usia 19 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (5,6%), yang usia 20 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (11,1%), dan di usia 21 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (5,6%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol dimana distribusi jumlah responden berdasarkan usia sama dengan distribusi jumlah responden pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa pada kelompok eksperimen pada kategori sikap baik sebanyak 8 orang

dengan persentase (44,4%), dan pada kategori sikap kurang sebanyak 10 orang dengan persentase (55,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada kategori sikap baik sebanyak 6 orang dengan persentase (33,3%), dan pada kategori sikap kurang sebanyak 12 orang dengan persentase (66,7%). Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa pada kelompok eksperimen pada kategori sikap baik sebanyak 13 orang dengan persentase (72,2%), dan pada kategori sikap kurang sebanyak 5 orang dengan persentase (27,8%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada kategori sikap baik sebanyak 8 orang dengan persentase (44,4%), dan pada kategori sikap kurang sebanyak 10 orang dengan persentase (55,6%).

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai *significancy* 0,609 ( $p > 0,05$ ) artinya “tidak terdapat perbedaan perubahan sikap pada remaja yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai *significancy* 0,012 ( $p < 0,05$ ) artinya “terdapat perbedaan rerata perubahan sikap pada remaja yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kab Bulukumba pada tanggal 25 Mei- 25 Juni 2016, diketahui bahwa jenis kelamin pada remaja yang diberikan penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba sebanyak 36 remaja yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (83,3%) dan 6 remaja (16,7%) jenis kelamin perempuan. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, namun tidak semua jenis narkoba berdampak negatif bila digunakan dengan baik dan benar. Narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar dalam bidang kedokteran. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Tindakan operasi atau pembedahan yang dilakukan oleh dokter harus di dahului dengan pembiusan. padahal, obat bius tergolong narkotika dan orang-orang yang mengalami stres, gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh, pemakai NAPZA dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya zat-zat NAPZA dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus (Sofiana & Nasution, 2014).

Menurut Allport (1954) dikutip dalam Lestari (2015) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi. Menurut Lestari (2015) baik buruknya sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting dapat memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif dalam perubahan sikap remaja. Pria dan wanita pada dasarnya memiliki perbedaan yang jelas dalam karakteristiknya (Kartono, 1989 dikutip dalam Hartono et.al 2009). Dimana didalam penelitian Maharani & Andayani (2013) dikatakan bahwa pada remaja laki-laki yang dominan atau lebih banyak menggunakan narkoba dibandingkan dengan perempuan, ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami remaja dalam upaya menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi dan kondisi yang penuh tantangan dewasa ini.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba diketahui

bahwa selama penelitian jumlah remaja yang usia 17 tahun adalah sebanyak 20 orang, usia 18-21 tahun sebanyak 12 orang, usia 16 tahun sebanyak 4 remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa responden yang terbanyak pada kelompok eksperimen adalah responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 10 orang, dan pada kelompok kontrol jumlah responden terbanyak adalah responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 10 orang.

Menurut Hurlock (2002:206) dikutip dalam Siti Fitriana (2011) mengemukakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif. Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dilakukan oleh seorang remaja baik secara sendirian maupun kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (Sarwono, 2002:207). Penyalahgunaan obat terlarang merupakan jenis kenakalan remaja dalam kategori kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain tetapi

akan merugikan diri sendiri bahkan akan mengancam masa depannya.

Sebenarnya kenakalan remaja adalah masalah yang tidak henti-hentinya diperdebatkan. Remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sikap terhadap narkoba dan implikasi pada perilaku penyalahgunaan narkoba dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatannya. Akan tetapi remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah kenakalan yang sedang mereka alami dikarenakan emosinya yang masih labil. Sebagaimana diungkapkan Hurlock (2002:226), informasi mereka coba penuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang bahaya penggunaan narkoba, atau mengadakan pemutaran film dengan dampak akibat penggunaan narkoba.

Apabila dilihat dari usia, maka jumlah responden terbanyak ada pada usia 17 tahun sebanyak 20 orang dan sisanya pada usia 16 tahun sebanyak 4 orang, 18-21 tahun sebanyak 12 orang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Siti Fitriana (2011) yang meneliti tentang kontribusi layanan informasi dan bimbingan kelompok terhadap sikap remaja tentang narkoba, dimana Siti Fitriana mengemukakan didalam penelitiannya bahwa pada dasarnya

remaja disebut sebagai usia bermasalah dikarenakan memiliki ciri-ciri mudah terpengaruh dengan orang lain dan suka mencoba hal-hal yang baru misalnya narkoba.

Dimana didalam penelitian Maharani & Andayani (2013) mengemukakan bahwa fakta menunjukkan bahwa mayoritas (80%) penyalahguna NAPZA adalah remaja usia 15-20 tahun, sebagian besar diantara mereka (76%) adalah pelajar SLTP, SMU, dan SMK. Data terakhir yang dilaporkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) bahwa terdapat 150.000 remaja di Indonesia yang saat ini terlibat penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik SPSS menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen lebih banyak responden terdapat pada kategori perubahan sikap kurang sebanyak 10 orang (55,6%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih dari sebagian responden berada pada kategori perubahan sikap kurang sebanyak 12 orang (66,7%).

Perubahan sikap pada remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan sikap yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perubahan sikap pada remaja pada kelompok kontrol sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tidak mengalami perubahan yang signifikan, begitu pula juga pada kelompok eksperimen

tidak mengalami perubahan sikap yang signifikan.

Asumsi peneliti perubahan sikap tidak dapat berubah tanpa melalui adanya penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba pada remaja dengan adanya kegiatan penyuluhan kesehatan remaja akan mendapatkan informasi ataupun pengetahuan baru tentang apa itu narkoba, dampak dari narkoba itu sendiri baik itu dampak dari segi kesehatan maupun dari segi kehidupan sehari-hari.

Pada kelompok eksperimen lebih dari sebagian responden terdapat pada kategori perubahan sikap baik sebanyak 13 orang (72,2%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih dari sebagian responden berada pada kategori perubahan sikap kurang sebanyak 10 orang (60%).

Perubahan sikap pada remaja antara kelompok eksperimen dan *kelompok* kontrol mengalami perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perubahan sikap pada remaja pada kelompok kontrol sesudah diberikan penyuluhan tidak mengalami perubahan yang signifikan jika dilihat dari hasil *p value*, sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami perubahan yang signifikan jika dilihat dari hasil *p value*.

Perubahan pada kelompok eksperimen dapat terjadi karena terdapatnya keefektivan penyuluhan kesehatan tentang bahaya

narkoba selama 1 jam yang dilakukan selama dua hari penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba pada remaja, dan pada kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan kesehatan, sehingga tidak terjadi perubahan sikap yang signifikan pada remaja.

Menurut Azwar (2003) dikutip dalam Fitriana (2011) mengemukakan sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Remaja diharapkan dapat berkembang secara optimal dan menerima kedewasaannya secara bertanggung jawab akan tetapi saat ini banyak remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya narkoba dengan jelas dan benar yang mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap pergaulan bebas dan menyebabkan gangguan pada organ tubuh serta sistem sarafnya.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan

gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Azmiyati, 2014).

Asumsi peneliti dimana pada kelompok eksperimen setelah diberikan penyuluhan kesehatan terjadi perubahan sikap yang bermakna itu disebabkan karena remaja mendapatkan informasi yang baik tentang narkoba sehingga memiliki sikap yang baik sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan sikap yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariyatus Sholihah (2014) bahwa penyuluhan kesehatan dapat diberikan pada remaja yang beresiko akan penyalahgunaan narkoba guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan merubah sikap remaja dari buruk menjadi baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik uji *marginal homogeneity/wilcoxon* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata perubahan sikap pada remaja yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba pada kelompok kontrol di Kelurahan

Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba.

Responden remaja pada kelompok kontrol dilakukan observasi selama 2 hari. Responden diukur perubahan sikapnya melalui kuesioner sikap remaja terlebih dahulu pada hari pertama, dan setelah hari kedua responden diukur kembali perubahan sikapnya. Hasil pengukuran perubahan sikap remaja sebelum dan setelah observasi tidak terjadi perubahan sikap yang signifikan pada remaja. Asumsi peneliti dimana pada kelompok kontrol tidak diberikan sebuah penyuluhan sehingga remaja kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah narkoba sehingga memiliki sikap yang kurang tentang narkoba. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik uji *marginal homogeneity/wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat keefektivan penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA pada kelompok eksperimen. Responden penelitian ini mengalami perubahan pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba selama 2 hari berturut-turut. Selama kurang lebih 1 jam penyuluhan kesehatan berlangsung responden terlihat serius dan semangat dalam mengikuti penyuluhan, dibuktikan pada setelah penyuluhan kesehatan perubahan sikap menjadi baik.

Menurut Badri (2013) dikutip dalam Sholihah (2014) mengemukakan bahwa penyuluhan NAPZA adalah semua upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, sesuai prinsip-prinsip pendidikan, yakni pada tingkat sebelum seseorang menggunakan NAPZA, agar mampu menghindari dari penyalahgunaan. Sasaran dari upaya ini adalah orang-orang dengan risiko tinggi yang memiliki masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga dalam kehidupannya sering mencari pemecahan keliru, seperti perilaku untuk kepuasan sementara melalui penggunaan NAPZA.

Penyuluhan kesehatan memberikan dampak psikologis maupun pengetahuan kearah positif, hal ini dikarenakan ketika dilakukan penyuluhan kesehatan remaja diberikan informasi dan diperlihatkan gambar-gambar akibat dari penyalahgunaan narkoba dan ini mampu untuk menambah pengetahuan remaja dan mampu untuk merubah sikap remaja dari buruk menjadi baik. Dengan penyuluhan kesehatan maka pengetahuan dan sikap seseorang terhadap narkoba dan berkeinginan untuk menghindarinya. Menurut Walgito (2001) dikutip dalam Sunaryo (2013) mengemukakan bahwa informasi yang diterima individu akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut.

Misalnya, remaja mendengar informasi dari TV bahwa penyalahgunaan narkoba itu berbahaya bagi kesehatan sehingga sikap terhadap narkoba bersikap negatif.

Menurut Notoatmodjo (1993) dikutip dalam Sunaryo (2013) menyatakan sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tua tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang diteliti.

Menurut Lawrence Green (1984) dikuti dalam Kholid (2015) segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik dan organisasi, yang dirancang untuk memudahkan perubahan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Sedangkan menurut Kholid (2015) promosi kesehatan juga berarti upaya yang bersifat promotif (peningkatan) sebagai perpaduan dari upaya preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif (pemulihan) dalam rangkaian upaya kesehatan yang komprehensif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomariyatus Sholihah (2014) bahwa hasil uji *Wilcoxon*, dengan uji tersebut diperoleh

nilai significancy 0,0001 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian dapat disimpulkan “terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah dilakukan penyuluhan”. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Siti Fitriana (2011) menunjukkan bahwa pemberian kontribusi layanan informasi dan bimbingan kelompok terhadap sikap siswa tentang narkoba dapat menurunkan angka penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi sikap remaja karena rata-rata responden semangat untuk mengikuti penyuluhan kesehatan guna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang narkoba agar remaja dapat mengambil sikap untuk jauh dari yang namanya narkoba. Menurut analisis peneliti penyuluhan kesehatan memiliki mamfaat yang sangat baik dan juga untuk mencegah remaja-remaja yang beresiko akan penyalahgunaan narkoba untuk menghindari narkoba. Pada saat setelah pemberian penyuluhan kesehatan maka pengetahuan dan sikap responden terhadap narkoba itu sendiri akan berubah dan menghindari yang namanya narkoba. Sehingga secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba mempunyai beberapa mamfaat penting, misalnya mampu untuk mencegah penyalahgunaan

narkoba dengan memberikan informasi tentang bahaya narkoba, jenis-jenis narkoba dan memperlihatkan gamabar-gambar akibat dari penyalahgunaan narkoba dan secara garis besar mampu untuk menambah pengetahuan remaja dan merubah sikap remaja, dan termotivasi untuk menghindari yang namanya narkoba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat perbedaan perubahan sikap pada remaja yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan pada kelompok kontrol dengan nilai *significancy* 0,609 ( $p > 0,05$ ). Terdapat perbedaan perubahan sikap pada remaja yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan pada kelompok eksperimen dengan nilai *significancy* 0,012 ( $p < 0,05$ ). Bagi masyarakat khususnya aparat pemerintah setempat diharapkan dapat mempertimbangkan untuk diterapkannya sebagai asuhan keperawatan dalam pemberian penyuluhan kesehatan untuk merubah sikap remaja tentang bahaya narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjary, Syaefurrahman. (2005). Hitam Putih Polisi Dalam Mengungkap Jaringan Narkoba Jakarta: Restu Agung dan PTIK Press.*
- Anonim. Produk dan informasi Bukti dan Informasi untuk kebijakan: bukti untuk kebijakan kesehatan (online).*

- <http://www.who.or.id/ind/products/ow6/sub2/display.asp?id=1>. 2007.
- Biro Pusat Statistik. Sensus penduduk Indonesia.(online). <http://www.webgatra.com>. 2007.
- BNN. 2007. *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba*. Badan Narkotika Nasional. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta Selatan. Mardani. H. 2008,
- Ma'sum,Suwarno, 2003, *Penanggulangan Bahaya Narkotika Dan Ketergantungan Obat*, Jakarta, CV. Mas Agung
- Mansur. *Data sensus penduduk*. (online) [http://www.perspektif.net/article.php?article\\_id=174](http://www.perspektif.net/article.php?article_id=174).2005.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PIMANSU. 2006. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Tentang Narkoba*. Kencana Prenada Media Group.

**Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba**

	Eksperimen		Kontrol		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
16	2	11.1	2	11.1	4	11.1
17	10	55.6	10	55.6	20	55.6
18	2	11.1	2	11.1	4	11.1
19	1	5.6	1	5.6	2	5.6
20	2	11.1	2	11.1	4	11.1
21	1	5.6	1	5.6	2	5.6
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Usia Di Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba**

Jenis Kelamin	Eksperimen		Kontrol		Jumlah	
	n	%	N	%	N	%
Laki-Laki	15	83.3	15	83.3	30	83.3
Perempuan	3	16.7	3	16.7	6	16.7
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan perubahan sikap pada remaja**

Perubahan Sikap	Kelompok				Jumlah	Persentase
	Eksperimen		Kontrol			
		%		%		
Baik	8	44.4	6	33.3	14	38.9
Kurang	10	55.6	12	66.7	22	61.1
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Analisis Perbedaan perubahan sikap pada remaja sebelum dan setelah pemberian penyuluhan kesehatan pada kelompok kontrol**

Pretest Kelompok Eksperimen	Posttest Kelompok Eksperimen				Jumlah		P Value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	F	%			
Baik	4	30.8	4	80	8	44.4	0.012
Kurang	9	69.2	1	20	10	55.6	
<b>Jumlah (n)</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	

**Tabel 5 Analisis Perbedaan perubahan sikap pada remaja sebelum dan setelah pemberian penyuluhan kesehatan pada kelompok eksperimen**

Pretest Kelompok Kontrol	Posttest Kelompok Kontrol				Jumlah		<i>P Value</i>
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	F	%			
Baik	3	37.5	3	30	6	33.3	0,609
Kurang	5	62.5	7	70	12	66,7	
<b>Jumlah (n)</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	